

KEMAMPUAN GEOMETRI PUTRA DAN PUTRI, APAKAH BERBEDA?

Oleh :

Ferry Ferdianto, S.T., M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: ferrymatematika@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman konsep materi Dimensi Tiga berhubungan erat dengan kemampuan memvisualisasi unsur-unsur bangun ruang dan hubungan antar unsur-unsur tersebut yang kemudian akan dibawa kembali ke dalam simbol-simbol yang lebih abstrak. Hal ini banyak menyebabkan para siswa merasa sulit dan menganggap materi geometri terlalu abstrak. Sehingga dalam mempelajari materi geometri hasilnya tidak dapat mencapai maksimal.

Untuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak di butuhkan belajar kelompok. Dengan cara berkelompok, siswa dapat berdiskusi satu sama lain, siswa dapat bertukar informasi dan siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang pintar. Sesuai dengan yang telah diungkapkan pada uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kemampuan geometri antara putra dan putri.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dimana pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sample, subjek uji coba penelitian ini adalah siswa kelas X putra dan putri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran putri dan putra dalam masyarakat. Ada hubungan antara gender dan kecerdasan logis-matematis, dan terdapat perbedaan dalam memecahkan soal-soal matematika antara putra dan putri disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan spasial mereka.

Hasil kemampuan geometri siswa pada kelas eksperimen putra lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan geometri siswa pada kelas eksperimen putri. Ini menunjukkan benar bahwasannya terdapat perbedaan kemampuan geometri antara siswa putra dengan kemampuan geometri siswa putri.

Key Word: Gender, geometry.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembelajaran matematika (Depdiknas. 2003) adalah (a) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, (b) mengembangkan aktivitas kreatif, (c) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (d) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan.

Salah satu materi pada pembelajaran matematika diantaranya adalah materi dimensi tiga yang merupakan salah satu materi geometri yang membahas ukuran, sifat-sifat, dan hubungan titik, garis, dan bidang dalam bangun ruang. Pada tingkatan SMP/MTs, telah

dibahas masalah identifikasi unsur-unsur dan perhitungan luas sisi serta volume bangun ruang dimensi tiga, baik bangun ruang sisi datar maupun bangun ruang sisi lengkung. Pada tingkatan SMA/MA, materi dimensi tiga difokuskan pada unsur-unsur yang membentuk bangun ruang dimensi tiga tersebut, yakni sifat, hubungan, titik, garis, dan bidang dalam bangun ruang. Sebagaimana yang tertulis dalam Standar Kompetensi (SK) pembelajaran materi Dimensi Tiga di kelas X, yakni menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga (Depdiknas. 2006).

Pemahaman konsep materi Dimensi Tiga berhubungan erat dengan kemampuan

memvisualisasi unsur-unsur bangun ruang dan hubungan antar unsur-unsur tersebut yang kemudian akan dibawa kembali ke dalam simbol-simbol yang lebih abstrak. Hal ini banyak menyebabkan para siswa mengalami kesulitan dan menganggap materi geometri terlalu abstrak. Sehingga dalam mempelajari materi geometri hasilnya tidak dapat mencapai maksimal.

Kurangnya perangkat yang digunakan dalam pembelajaran juga menyebabkan lemahnya visualisasi siswa terhadap materi geometri yang bersifat abstrak. siswa tidak mendapatkan lembar kerja yang akan memaksa siswa untuk selalu melatih daya visualisasi dalam memahami materi yang bersifat abstrak.

Untuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak di butuhkan aktivitas dalam proses pembelajaran matematika dari siswa. Oleh sebab itu pembelajaran harus diarahkan agar dapat membangkitkan keterampilan siswa tersebut salah satunya adalah belajar dengan cara kelompok. Dengan cara berkelompok, siswa dapat berdiskusi satu sama lain, siswa dapat bertukar informasi dan siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang pintar.

Kesulitan lainnya yang dialami oleh guru pengajar di MA Husnul Khotimah Kuningan yang memisahkan siswa putra dan wanita adalah bagaimana menanamkan konsep khususnya konsep kedudukan, yang terlebih dahulu siswa harus dapat menggambarkannya. menentukan jarak antara titik garis dan bidang di dalam ruang yang menuntut siswa untuk dapat menggunakan aturan proyeksi untuk dapat menghitung jarak antara titik, garis, dan bidang di dalam bangun ruang. Keakuratan pembuatan gambar sangat menentukan hasil perhitungan yang dilakukan.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran putri dan putra dalam masyarakat (Sundari. 2009:12). Secara umum, adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi, bahkan ruang tempat manusia beraktivitas. Pemahaman tentang perbedaan seks dan gender sangat penting karena keduanya merupakan kunci untuk tidak terjadinya kesalahan analisis, baik dalam sekolah, keluarga maupun dalam masyarakat yang seringkali menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dapat dihilangkan

apabila masyarakat memahami dan mawas diri serta bertekad mengubah perilaku ke arah yang responsif gender dalam setiap kegiatan.

Menurut Loori (Saricaoglu. 2009) telah menemukan hubungan antara gender dan kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan intrapersonal lebih kuat pada putra sementara kecerdasan intrapersonal lebih tinggi pada wanita, menurut McGee (Marliah, 2006:28) menemukan bahwa perbedaan dalam memecahkan soal-soal matematika antara putra dan putri disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan spasial mereka.

Ada beberapa kecerdasan yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa, setidaknya ada delapan macam kecerdasan yang ada pada manusia (Gardner, 2003), yaitu (1) kecerdasan logis-matematis; (2) kecerdasan verbal (bahasa); (3) kecerdasan visual; (4) kecerdasan musikal; (5) kecerdasan kinestetik; (6) kecerdasan naturalis; (7) kecerdasan intrapersonal; (8) kecerdasan interpersonal.

Menurut Gokhale (Faiq. 2009), model pembelajaran kooperatif telah diyakini oleh banyak ahli pendidikan sebagai model pembelajaran yang dapat memberi peluang siswa untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Meskipun model pembelajaran kooperatif mengutamakan peran aktif siswa bukan berarti guru tidak berpartisipasi, sebab dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses *constructing* (pembentukan), dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Strategi pembelajaran *Grup Investigation* (investigasi kelompok) dikembangkan berdasarkan apa yang biasa berlaku di masyarakat, terutama mengenai bagaimana cara anggota masyarakat melakukan mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Dalam tradisi bangsa Indonesia, misalnya, telah lama dilakukan kegiatan musyawarah untuk mufakat, rembug (rapat) desa untuk

menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan kajian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan kemampuan Geometri pada kelas putra dan kelas putri".

1.3 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara putra dan putri yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman Sundari (2009:7).
2. Materi dimensi tiga difokuskan pada unsur-unsur yang membentuk bangun ruang dimensi tiga tersebut, yakni menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga (Depdiknas. 2006).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Geometri

Geometri merupakan mata pelajaran yang kaya akan materi yang dapat dipakai untuk memotivasi yang dapat menarik perhatian dan imajinasi siswa dari tingkat dasar sampai siswa tingkat sekolah menengah dan bahkan yang lebih tinggi lagi. Aktivitas-aktivitas dalam geometri informal di sekolah menengah dapat digunakan untuk memperkenalkan ide-ide baru dan untuk memperkuat materi pelajaran yang lama. Teorema-teorema tentang geometri di sekolah menengah atas dapat dimulai dengan sesuatu yang konkrit, pengalaman memanipulasi yang memberi wawasan yang berguna, dan pemahaman sebelum bukti yang terstruktur. Aktivitas visualisasi dapat memperingan pikiran siswa alat pemecahan masalah yang kuat, yang sering menawarkan cara pandang yang baru terhadap situasi yang menantang (Hudojo, 1998).

Siswa akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik terhadap pelajarannya. Akan tetapi sulit bagi kebanyakan guru untuk menemukan

persediaan gagasan tentang menyampaikan matematika secara menarik. Banyak guru yang terlibat dalam rutinitas dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga mereka kehilangan waktu dan energi untuk mencari hal-hal yang dapat memotivasi siswanya.

Kita perlu memfokuskan peran serta siswa pada proses pembelajaran, sebagaimana disarankan oleh para ahli pendidikan berupa pendekatan pembelajaran yang kooperatif. Dengan demikian, akan sangat penting menjadikan siswa secara aktif mengikuti pelajaran, menemukan sendiri informasi, dan menghubungkan topik yang sedang dipelajari maupun yang sudah dipelajari sebelumnya dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Memberi kesempatan kepada siswa untuk menduga jawaban dari sebuah persoalan, tidak hanya akan memberi motivasi yang kuat dalam pengajaran, tetapi juga dapat membantu menemukan jawabannya. Seorang matematikawan George Polia, yang terkenal karena pekerjaannya tentang pemecahan masalah, telah mengatakan bahwa "matematika merupakan bagian dari membuat dugaan secara konsisten"

Untuk membuat sebuah penemuan, pertama kali perlu membuat suatu dugaan, dan dugaannya pun bisa jadi sembarang. Walaupun memang seharusnya demikian keadaannya. Dugaan-dugaan ini kemudian perlu diikuti dengan pengujian yang merupakan bagian tersukar dari matematika, yaitu sebagai bukti pendukung atas dugaan. Tetapi bukti juga bagian imajinasi yang terkecil dari proses dan merupakan dugaan intuitis serta bagian kreatif dari matematika.

Umumnya orang dewasa takut melakukan dugaan karena khawatir salah. Dilain pihak, kebanyakan remaja siap dan ingin sekali membuat dugaan dan seharusnya guru memfasilitasinya dengan memberi kesempatan yang tepat kepada siswa menduga secara intuitis tentang suatu persoalan.

2.2 Gender

Pada hakikatnya semua diciptakan berpasangan, ada kanan ada kiri, ada baik ada buruk, demikian halnya pula pada manusia ada putra ada putri. Keduanya diciptakan dalam derajat, harkat, dan martabat yang sama. Walaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar keduanya saling melengkapi. Namun dalam perjalanan

kehidupan manusia, banyak terjadi perubahan peran dan status atas keduanya, terutama dalam masyarakat. Proses tersebut lama kelamaan menjadi kebiasaan dan membudaya. Dan berdampak pada terciptanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin.

Pendefinisian putra dan putri mengacu kepada serangkaian kepercayaan dan pendapat yang menjadi "pola baku" putra dan putri, dan kualitas maskulinitas dan femininitas yang kemudian dikukuhkan sebagai hegemoni sebab disosialisasikan secara terus-menerus melalui keluarga, sekolah, agama, dan Negara. Hal inilah yang disebut gender. Menurut Subhan (2004) Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab putra dan putri. Sedangkan menurut Sundari (2009:7) Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara putra dan putri yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman, sementara seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks adalah jenis kelamin yang terdiri dari putra dan putri yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan putra dan putri yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (Sundari, 2009:6). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada putra maupun putri.

Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Misalnya putra mempunyai penis dan bisa memproduksi sperma, sementara putri mengalami menstruasi, bisa mengandung dan melahirkan serta menyusui. pemahaman tentang perbedaan seks dan gender sangat penting karena keduanya merupakan kunci untuk tidak terjadinya kesalahan analisis, baik

dalam keluarga masyarakat maupun dalam pendidikan yang seringkali menimbulkan ketidakadilan gender (Sundari, 2009:12).

Setiap masyarakat mengembangkan identitas gender yang berbeda, tetapi kebanyakan masyarakat membedakan putra dan putri dengan maskulin dan feminim. Maskulin identik dengan keperkasaan, bergelut di sektor publik, jantan dan agresif. Sedangkan feminim identik dengan lemah lembut, berkulat di sektor domestic (rumah), pesolek, pasif, dan lain-lain. Peran putra dan putri sangat ditentukan dari suku, tempat, umur, pendidikan serta perkembangan zaman.

2.2.1. Perbedaan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis putra dan putri terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat putra dan putri.

Sebaliknya, melalui dialetika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusioner dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum putra harus bersifat kuat dan agresif maka kaum putra kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum putri harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum putri, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dikonstruksi oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditentukan Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman

bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat-sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat.

Perangkat perilaku khusus seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya, secara bersama-sama memoles "peran gender" kita. Untuk memahami bagaimana gender mempengaruhi kita, bisa dilihat dengan keyakinan kita terhadap kebutuhan individu yang "mandiri" dimodifikasi oleh kebutuhan orang lain (pada dasarnya orang itu adalah makhluk sosial). Salah satu yang paling menarik mengenai peran gender adalah, peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lain. Peran itu juga sangat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis.

2.2.2. Gender dalam Pendidikan

Salah satu aspek dalam mempelajari geometri adalah kemampuan spasial. Piaget & Inhelder (Marliah, 2006) menyebutkan bahwa kemampuan spasial sebagai konsep abstrak yang di dalamnya meliputi hubungan spasial (kemampuan untuk mengamati hubungan posisi objek dalam ruang), kerangka acuan (tanda yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan posisi objek dalam ruang), hubungan proyektif (kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang), konservasi jarak (kemampuan untuk memperkirakan jarak antara dua titik), representasi spasial (kemampuan untuk merepresentasikan hubungan spasial dengan memanipulasi secara kognitif), rotasi mental (membayangkan perputaran objek dalam ruang).

Loori (Saricaoglu 2009:112) telah menemukan hubungan antara jender dan logis matematis kecerdasan dan kecerdasan intrapersonal. Hal ini dipandang yang logis matematis kecerdasan lebih kuat pada putra sementara kecerdasan intrapersonal lebih tinggi pada wanita. Sarouphim (2004 : 61) menyatakan pula bahwa kemampuan matematika putra mengalahkan putri.

2.3. Grup Investigasi

Model pembelajaran kooperatif strategi grup investigasi mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna, artinya siswa dituntut selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri penyelesaiannya, dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar akan tertanam dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dalam grup investigasi kemajuan siswa ditinjau dari enam tahap (Slavin, 1995). Setiap tahapan dan komponennya dijelaskan seperti berikut, (a) tahap 1 Identifikasi dan pengelompokan siswa, (b) tahap 2 merencanakan dan mempelajari tugas, (c) tahap 3 melakukan investigasi, (d) tahap 4 menyiapkan laporan akhir, (e) tahap 5 presentasi laporan akhir, (f) tahap 6 evaluasi.

Menurut Sudaryono (2009) grup investigasi dikembangkan berdasarkan tiga konsep utama yang menjadi ciri grup investigasi. Adapun tiga konsep utama yang menjadi ciri strategi investigasi, yaitu. (a) Penelitian (*inquiry*), (b) Pengetahuan (*knowledge*), dan (c) Dinamika belajar kelompok (*the dynamic of the learning grup*).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan pengambilan sampel secara *purposve sample*. Subjek uji coba penelitian ini adalah siswa kelas X putra dan putri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. Kelas X Madrasah Aliyah Husnul Khotimah terdiri dari lima kelas putra dan lima kelas putri. Kemudian peneliti akan mengambil satu kelas putra dan satu kelas putri untuk kelas eksperimen.

4. Hasil dan Pembahasan

Model kooperatif strategi group investigasi adalah model yang telah memberikan kesempatan yang lebih luas pada siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah, siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik akan membantu siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah.

a. Analisis Peserta Didik

Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan adalah sekolah yang berbasis

pondok pesantren, sehingga putra dan putri dipisahkan dalam pembagian kelasnya, pada penelitian ini perbedaan gender merupakan salah satu bagian yang diperhatikan. Pada proses pembelajaran yang selama ini terjadi peserta didik tidak terlibat dan dilibatkan secara aktif, oleh karena itu aktivitas fisik dalam kegiatan belajar matematika harus dirancang untuk dapat menanamkan konsep matematika.

b. Uji Ketuntasan Hasil Belajar

	Test Value = 60				95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
THB_P	6.536	33	.000	18.02941	12.4174	23.6414
THB_P	2.209	33	.034	4.85294	.3837	9.3222

Untuk kelas eksperimen putra diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ pada tabel *One-Sample Test*, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata ketuntasan belajar kelas eksperimen putra $\mu \neq 60$. Selanjutnya pada tabel *One-Sample Statistics* nilai mean pada kelas eksperimen putra adalah 78,03, maka rata-rata ketuntasan belajar kelas eksperimen putra lebih dari 60.

Untuk kelas eksperimen putri diperoleh nilai sig. $0,034 < 0,05$ pada tabel *One-Sample Test*, maka H_0 ditolak, artinya rata-rata ketuntasan belajar kelas eksperimen putri $\mu \neq 60$. Selanjutnya pada tabel *One-Sample Statistics* nilai mean pada kelas eksperimen putra adalah 64,85, maka rata-rata ketuntasan belajar kelas eksperimen putra lebih dari 60.

c. Uji Banding (Beda)

Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil kemampuan geometri pada kelas eksperimen putra, dan kelas eksperimen putri dilakukan analisis ragam. Analisis ragam atau *analysis of variance* (ANOVA) adalah suatu metode untuk menguraikan keragaman total data menjadi komponen-komponen yang mengukur berbagai sumber keragaman. Secara aplikatif, ANOVA digunakan untuk menguji rata-rata lebih dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (rata-rata kelas eksperimen putra, dan kelas eksperimen putri sama).

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ (terdapat perbedaan pada kelas eksperimen putra, dan kelas eksperimen putri).

Hasil analisis uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan geometri antara kelas eksperimen putra dengan kelas eksperimen putri. Hal ini diperkuat oleh hasil nilai mean dari kelas eksperimen putra dan kelas eksperimen putri seperti tercantum pada Tabel.

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
THB_P	34	78.0294	16.08403	2.75839
THB_P	34	64.8529	12.80893	2.19671

Pada Tabel *One-Sample Statistics* dapat dilihat bahwa tes hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen putra mempunyai nilai mean sebesar 78,0294 sedangkan mean untuk kelas eksperimen putri adalah 64,8529, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan geometri siswa putra lebih baik dibandingkan dengan kemampuan geometri kelas putri.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Looi (Saricaoglu 2009:112) telah menemukan hubungan antara gender dan logis matematis kecerdasan dan kecerdasan intrapersonal. Hal ini dipandang yang logis matematis kecerdasan lebih kuat pada putra sementara kecerdasan intrapersonal lebih tinggi pada wanita. Sarouphim (2004 : 61) menyatakan pula bahwa kemampuan matematika putra mengalahkan putri.

5. Simpulan dan Saran

Hasil kemampuan geometri siswa pada kelas eksperimen putra lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan geometri siswa pada kelas eksperimen putri. Ini menunjukkan benar bahwasannya terdapat perbedaan kemampuan geometri antara siswa putra dengan kemampuan geometri siswa putri.

Sejalan dengan hasil penelitian Yang dan Chen. 2010: 1229 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan spasial antara putra dan putri. Geary (1999: 272) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan matematika antara putra dan putri mempunyai perbedaan terutama untuk materi aritmatik (visualisasi dan geometri) putra lebih baik dibandingkan dengan putri.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terdapatnya perbedaan kemampuan geometri antara putra dan putri,

penulis menyarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut.

6. Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMA & MA. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas
- Faiq, M. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi*. Terdapat di <http://www.blogcatalog.com/blog/penelitian-tindakan-kelas/c13aba345864ba486fe7fc3d16872d32>
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Teori dalam Praktek*. Batam Center: Interaksara.
- Geary. 1999. Sex Differences in Mathematical Abilities: Commentary on the Math-Fact Retrieval Hypothesis. *Contemporary Educational Psychology* 24, 267-274
- Hudojo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Depdikbud.
- Marliah. 2006. Hubungan antara Kemampuan Spasial dengan Prestasi Belajar Matematika. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 10 No. 1 Juni 2006: 27:32. Depok. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Saricaoglu A. 2009. A Study of Multiple Intelligence, Foreign Language Success and Some Selected Variable. *Journal of Theory and Practice in Education*. 5 (2):110-122.
- Sarouphim. 2004. Discover in Middle School: Identifying Gifted Minority Students *The Journal of Secondary Gifted Education*. Vol. XV, No. 2, Winter 2004, pp. 61-69.
- Slavin Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Masschusetts : Allyn and Bacon Publisher.
- Subhan. 2004. *Peningkatan Kesetaraan dan Keadilan Jender, dalam Membangun Good Governance*. Terdapat di <http://www.duniaesai.com/gender/gender2.html> (13 april 2010).
- Sudaryono. 2009. *Model Pembelajaran Investigasi Kelompok*. Terdapat di <http://www.jambiekspres.co.id/index.php/guruku/2965-klinik-pendidikan-model-pembelajaran-investigasi-kelompok.html>
- Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Widyanarko, S. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: skripsi tidak dipublikasikan.
- Yang dan Chen. (2010). Effects of gender differences and spatial abilities within a digital pentominoes game. *Computers & Education* 55 (2010) 1220- 1233.